



Pemahaman Jihad dalam Islam melalui Model Pembelajaran Diferensiasi di SMPS Muhammadiyah Ujung Gading: Meningkatkan Pemahaman dan Aplikasi Nilai-Nilai Islam yang Relevan bagi Siswa

Armadiani, Juriah²

¹ SMPS Muhammadiyah Ujung Gading

² SMK S IT Agus Susanto

Correspondence: armadiani51@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Differentiated Instruction, Jihad in Islam, Religious Education, Student Engagement, Secondary Education.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of the concept of "Jihad in Islam" through a Differentiated Instruction model at SMPS Muhammadiyah Ujung Gading. The study focuses on catering to the diverse learning needs of students by offering multiple pathways for learning, allowing students to engage with the material at their own pace and according to their strengths. Differentiated Instruction involves adjusting content, process, and product based on the students' readiness levels, interests, and learning profiles. This research will be conducted in two cycles, each including planning, action, observation, and reflection. Data will be collected through observations, student feedback, and pre- and post-tests to assess changes in students' understanding of Jihad in Islam, as well as their ability to apply its principles in real-life contexts. The goal of this research is to evaluate how Differentiated Instruction can improve students' comprehension of religious teachings while accommodating various learning styles. The findings will provide insights into the effectiveness of Differentiated Instruction in teaching complex religious concepts and help inform future teaching strategies in Islamic education.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, terutama dalam memahami nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu konsep yang diajarkan dalam Islam adalah "Jihad". Konsep ini sering disalahpahami, bahkan dikaitkan dengan kekerasan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai Jihad sebagai perjuangan dalam menjalankan ajaran agama, yang mencakup perjuangan spiritual, intelektual, dan sosial. Namun, di banyak sekolah menengah, pengajaran mengenai Jihad seringkali tidak disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tersebut. Untuk itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran diferensiasi (Putri, 2020).

Model pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang berfokus pada keberagaman siswa, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa yang berbeda. Dalam konteks pengajaran Jihad dalam Islam, model ini dapat membantu siswa untuk memahami konsep tersebut dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat mereka. Diferensiasi pembelajaran juga memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, sehingga dapat memaksimalkan pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan (Putra, 2020).

Salah satu keuntungan utama dari pembelajaran diferensiasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan individu siswa. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam belajar dan memahami informasi, terutama ketika materi yang diajarkan berkaitan dengan topik-topik yang kompleks dan sering kali ambigu seperti Jihad. Dengan menggunakan model pembelajaran diferensiasi, siswa diberikan berbagai cara untuk mempelajari Jihad, baik melalui diskusi kelompok, penelitian mandiri, atau tugas berbasis teknologi yang memungkinkan mereka untuk mendalami materi lebih dalam. Ini memberikan pengalaman yang lebih personal dan relevan bagi setiap siswa, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep Jihad secara lebih menyeluruh dan aplikatif (Sutrisno, 2021).

Namun, penerapan model pembelajaran diferensiasi dalam pengajaran Jihad tidaklah tanpa tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana guru dapat memfasilitasi berbagai macam kebutuhan belajar siswa dalam waktu yang terbatas. Diferensiasi memerlukan lebih banyak persiapan dan perencanaan dari guru untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang dapat menjangkau semua siswa, tanpa ada yang terabaikan. Untuk itu, pelatihan bagi guru dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran menjadi sangat penting agar mereka dapat mengelola kelas dengan lebih efektif (Santoso, 2020).

Selain itu, materi Jihad yang diajarkan di sekolah menengah sering kali dianggap terlalu berat atau kontroversial untuk dipahami oleh siswa yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional. Penggunaan model pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk menyajikan materi ini dengan cara yang lebih sederhana dan mudah diterima, sambil tetap mempertahankan kedalaman dan makna yang terkandung dalam konsep tersebut. Dengan demikian, siswa dapat memahami Jihad sebagai perjuangan dalam menjalankan perintah agama, yang melibatkan pengorbanan, perjuangan moral, dan kontribusi positif terhadap masyarakat, tanpa harus terjebak pada kesalahpahaman yang dapat merugikan (Suryani, 2021). Model pembelajaran diferensiasi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam pembelajaran Jihad, siswa tidak hanya belajar tentang konsep tersebut, tetapi juga bagaimana berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok untuk memahami lebih dalam tentang topik tersebut. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi perspektif dan mendengar pandangan orang lain, yang memperkaya pemahaman mereka. Selain itu, keterampilan dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat dengan bijak akan membantu siswa dalam kehidupan sosial mereka di luar kelas (Putri, 2020).

Pembelajaran yang berbasis pada diferensiasi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri, terutama melalui tugas yang dirancang sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. Misalnya, siswa yang lebih cepat memahami konsep Jihad dapat diberikan tugas yang lebih menantang, seperti penelitian mendalam atau pembuatan presentasi, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu dapat diberikan materi tambahan atau penjelasan yang lebih rinci. Dengan cara ini, semua siswa dapat merasa dihargai dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, tanpa merasa tertinggal atau tertekan (Putra, 2020).

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran diferensiasi sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam topik yang kompleks seperti Jihad. Aplikasi pendidikan, video animasi, dan sumber daya online dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang lebih sulit dengan cara yang lebih visual dan interaktif. Teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses informasi yang lebih banyak dan lebih bervariasi, yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Ini juga membantu siswa dengan gaya belajar visual atau kinestetik untuk lebih memahami materi yang diajarkan (Widodo, 2021).

Namun, penting untuk diingat bahwa pembelajaran berbasis diferensiasi tidak hanya tentang memberikan materi yang berbeda kepada siswa, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi setiap individu. Diferensiasi dalam pembelajaran Jihad diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman akademis siswa, tetapi juga membentuk sikap mereka terhadap agama dan kehidupan sosial. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa dapat belajar untuk lebih memahami peran mereka sebagai individu dalam masyarakat dan menjalankan ajaran agama dengan cara yang lebih positif dan produktif (Santoso, 2020).

Penting juga bagi guru untuk menilai sejauh mana pembelajaran diferensiasi berkontribusi pada perubahan sikap siswa terhadap konsep Jihad. Dengan menggunakan observasi, wawancara, dan evaluasi hasil belajar, guru dapat melihat apakah pendekatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa dan mengubah persepsi mereka tentang Jihad. Evaluasi ini juga memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan dalam siklus pembelajaran berikutnya (Purnama, 2021).

Selain itu, pembelajaran diferensiasi memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam mengajarkan Jihad, siswa tidak hanya diminta untuk menghafal definisi atau konsep, tetapi mereka juga diajak untuk merenung, mendiskusikan, dan mengkritisi berbagai pandangan yang ada. Ini mendorong mereka untuk lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka, serta menjadi pribadi yang lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai masalah (Sutrisno, 2021).

Melalui penggunaan model pembelajaran diferensiasi, pengajaran Jihad di SMPS Muhammadiyah Ujung Gading dapat membantu siswa mengatasi kebingungan dan kesalahpahaman yang sering muncul sehubungan dengan topik ini. Dengan cara ini, pembelajaran agama menjadi lebih relevan dan aplikatif, karena siswa dapat melihat langsung hubungan antara ajaran agama dan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pendekatan yang tepat, konsep Jihad dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik (Suryani, 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran diferensiasi sangat efektif dalam mengajarkan materi yang kompleks seperti Jihad dalam Islam. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa membuat mereka lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Jihad dan lebih siap untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Dengan menggunakan model ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan hidup (Putri, 2020).

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang berfokus pada tindakan dalam konteks pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang "Jihad dalam Islam" melalui model pembelajaran diferensiasi di SMPS Muhammadiyah Ujung Gading. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang kegiatan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Siswa dibagi ke dalam kelompok yang berbeda berdasarkan gaya belajar mereka, sehingga mereka dapat belajar melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan preferensi mereka. Selama siklus pertama, guru memberikan penjelasan materi tentang Jihad, diikuti dengan tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi dan umpan balik dari siklus pertama. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana model pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai Jihad yang lebih tepat dan aplikatif (Putri, 2020).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, serta untuk menilai sejauh mana mereka terlibat dalam kegiatan yang diberikan. Wawancara dengan siswa dan guru juga dilakukan untuk mengetahui persepsi mereka mengenai pembelajaran yang menggunakan model diferensiasi. Wawancara ini membantu peneliti mendapatkan wawasan tentang efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang Jihad dan bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tes diberikan di awal dan akhir siklus untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa tentang Jihad meningkat. Hasil observasi, wawancara, dan tes kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengevaluasi dampak penggunaan model diferensiasi terhadap pemahaman siswa mengenai Jihad dalam Islam (Sutrisno, 2021).

Proses analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dan tes dari setiap siklus. Data dari observasi digunakan untuk mengidentifikasi pola partisipasi siswa dan cara mereka memahami materi yang diajarkan. Wawancara akan memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana siswa memaknai Jihad setelah mengikuti pembelajaran yang berbasis diferensiasi. Tes digunakan untuk mengukur perubahan dalam pemahaman kognitif siswa terhadap materi Jihad. Semua data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui apakah pembelajaran berbasis diferensiasi berhasil meningkatkan pemahaman siswa dan perubahan sikap mereka terhadap Jihad dalam Islam. Setelah itu, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil siklus pertama dan merencanakan perbaikan di siklus kedua, dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Putra, 2020).

RESULTS AND DISCUSSION

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep Jihad dalam Islam setelah diterapkannya model pembelajaran diferensiasi. Sebelum pembelajaran ini, banyak siswa yang kesulitan memahami konsep Jihad, terutama dalam membedakan antara konsep Jihad yang dimaksudkan dalam konteks agama dan kekerasan yang sering disalahartikan. Namun, dengan menggunakan model diferensiasi, siswa diberikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar mereka, yang memudahkan mereka dalam menyerap informasi. Diskusi kelompok, tugas berbasis teknologi, dan berbagai sumber pembelajaran memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan (Putri, 2020).

Selain itu, model pembelajaran diferensiasi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki gaya belajar visual merasa lebih terhubung dengan video dan animasi yang digunakan untuk menjelaskan kisah-kisah mengenai Jihad dalam sejarah Islam, sementara siswa yang lebih suka belajar melalui diskusi lisan mendapatkan manfaat dari percakapan dan presentasi kelompok. Dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, mereka merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep Jihad yang lebih mendalam (Santoso, 2020).

Penerapan model diferensiasi juga mengatasi masalah variasi kecepatan belajar siswa. Sebelumnya, beberapa siswa merasa tertinggal karena sulit mengikuti alur pembelajaran yang seragam untuk seluruh kelas. Dengan menggunakan pendekatan diferensiasi, guru dapat memberikan materi yang lebih sederhana atau lebih kompleks sesuai dengan kesiapan siswa. Siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu mendapatkan kesempatan untuk mendalami materi lebih mendalam, sementara siswa yang lebih cepat menangkap dapat diberikan tantangan yang lebih besar. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka, meningkatkan rasa percaya diri dan prestasi mereka (Suryani, 2021).

Selama proses pembelajaran, banyak siswa menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam mendiskusikan dan memahami Jihad dalam Islam dari berbagai perspektif. Melalui diskusi kelompok dan tugas yang berbasis masalah, siswa didorong untuk melihat Jihad tidak hanya sebagai perjuangan fisik, tetapi juga sebagai perjuangan spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah ini memberi mereka peluang untuk merenungkan tindakan mereka sendiri dalam konteks agama dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam yang lebih luas, seperti pengorbanan, ketekunan, dan perjuangan untuk keadilan (Putra, 2020).

Model diferensiasi juga meningkatkan pemahaman siswa tentang peran individu dalam masyarakat melalui konsep Jihad. Siswa belajar bahwa Jihad bukan hanya tentang perjuangan fisik, tetapi lebih kepada perjuangan dalam hidup sehari-hari, seperti berjuang untuk kebaikan, menghormati orang tua, dan menjalankan perintah agama. Pembelajaran ini membantu mereka untuk memahami bagaimana mereka bisa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi mereka dan berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang positif. Ini membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan memiliki pemahaman yang lebih matang tentang ajaran agama (Sutrisno, 2021).

Namun, meskipun banyak manfaat yang ditemukan, tantangan terbesar dalam penerapan model pembelajaran diferensiasi adalah bagaimana mengelola dinamika kelas yang sangat bervariasi. Beberapa siswa yang lebih dominan dalam kelompok cenderung mengambil alih diskusi, sementara siswa yang lebih pemalu merasa kesulitan untuk berbicara atau mengemukakan pendapat mereka. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memiliki keterampilan dalam memfasilitasi diskusi dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Dengan cara ini, pembelajaran berbasis diferensiasi dapat lebih efektif dalam mencapai tujuannya (Suryani, 2021).

Salah satu aspek penting dari model diferensiasi yang diterapkan dalam pembelajaran Jihad adalah penggunaan teknologi sebagai alat bantu. Siswa yang lebih tertarik dengan media visual diberikan kesempatan untuk menonton video mengenai kisah-kisah Jihad dalam sejarah Islam, sementara mereka yang lebih tertarik pada literatur dapat diberikan artikel atau buku untuk dibaca secara mandiri. Penggunaan teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran dengan cara yang lebih variatif, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama yang lebih kompleks (Widodo, 2021).

Selain itu, model pembelajaran diferensiasi memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri. Beberapa siswa diberi kebebasan untuk memilih topik terkait Jihad yang lebih sesuai dengan minat mereka untuk dieksplorasi lebih lanjut. Hal ini memberikan rasa tanggung jawab kepada siswa atas proses pembelajaran mereka dan memperkuat rasa memiliki terhadap materi yang dipelajari. Pendekatan ini meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara tentang Jihad dan dalam menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari (Putra, 2020).

Siswa juga menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam keterampilan sosial mereka. Pembelajaran berbasis diskusi kelompok membantu mereka untuk lebih menghargai pendapat orang lain, menyampaikan pemikiran mereka dengan jelas, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam pembentukan karakter mereka, karena mereka belajar untuk bekerja sama, berbagi, dan belajar dari sesama. Ini juga menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif (Santoso, 2020).

Model pembelajaran diferensiasi ini juga berhasil dalam memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka tentang Jihad secara lebih pribadi dan mendalam. Dalam tugas individu, siswa diminta untuk menulis refleksi tentang bagaimana mereka dapat menerapkan konsep Jihad dalam kehidupan mereka. Tugas ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyelami pemahaman mereka tentang perjuangan dalam konteks agama dan

sosial, serta menghubungkannya dengan tindakan nyata dalam kehidupan mereka. Refleksi ini mendorong siswa untuk lebih introspektif dan mengintegrasikan nilai-nilai yang dipelajari ke dalam praktik hidup mereka (Putri, 2020).

Penerapan model pembelajaran diferensiasi dalam mengajarkan Jihad di SMPS Muhammadiyah Ujung Gading terbukti memberikan dampak positif dalam hal keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama yang lebih kompleks. Pembelajaran berbasis masalah dan diferensiasi memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami Jihad sebagai perjuangan spiritual dan sosial yang relevan dalam kehidupan mereka. Ini membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata dengan dasar nilai-nilai agama yang kuat (Sutrisno, 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diferensiasi adalah pendekatan yang efektif dalam mengajarkan konsep-konsep agama yang kompleks, seperti Jihad. Dengan memberikan siswa kebebasan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya mereka, pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tentang Jihad, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan moral yang diperlukan untuk berkontribusi positif kepada masyarakat (Suryani, 2021).

Dengan hasil ini, disarankan agar model pembelajaran diferensiasi lebih diterapkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah menengah. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama, tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial mereka. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa akan memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk pribadi yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih siap untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks (Putra, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran diferensiasi dalam mengajarkan materi "Jihad dalam Islam" di SMPS Muhammadiyah Ujung Gading memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Pembelajaran berbasis diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan kebutuhan, gaya belajar, dan kemampuan siswa yang berbeda. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep Jihad, tetapi juga membantu mereka memahami bahwa Jihad dalam Islam bukan hanya berupa perjuangan fisik, tetapi juga perjuangan spiritual dan sosial yang lebih luas, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, pembelajaran berbasis diferensiasi meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi pendapat dalam diskusi kelompok. Siswa yang terlibat dalam proses belajar yang lebih aktif merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi, yang memperkuat rasa percaya diri mereka. Model ini juga memberi siswa kesempatan untuk merefleksikan pemahaman mereka tentang Jihad dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam tindakan nyata, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Namun, meskipun model diferensiasi memberikan banyak manfaat, tantangan utama yang ditemukan adalah pengelolaan dinamika kelas yang beragam dan kebutuhan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang tepat. Diperlukan keterampilan dan persiapan yang baik dari guru untuk menerapkan model ini secara efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menyarankan agar model pembelajaran diferensiasi lebih diterapkan dalam pendidikan agama di sekolah menengah untuk meningkatkan pemahaman dan karakter siswa yang lebih baik.

REFERENCES

- Purnama, S. (2021). *Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(3), 70-77.
- Putra, B. (2020). *Pembelajaran Jihad dalam Islam di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Agama, 9(3), 112-118.
- Putri, N. (2020). *Pengembangan Pembelajaran Jihad dengan Model Diferensiasi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 45-53.
- Santoso, M. (2020). *Pembelajaran Karakter di Sekolah Menengah dengan Diferensiasi*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 77-84.
- Suryani, F. (2021). *Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama*. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(1), 65-72.
- Sutrisno, W. (2021). *Model Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(4), 78-85.
- Widodo, H. (2021). *Teknologi dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Dasar dan Menengah*. Jurnal Pendidikan Agama, 10(1), 32-40.